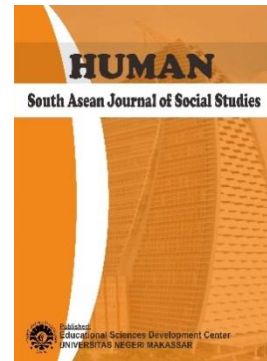


Nature Diction of Farmer's Children in Indonesian Agrarian Poetry Anthology (Ecocritical Review)

Rahmania Rasyid¹, Azis², Suarni Syam Saguni³

Universitas Negeri Makassar

E-mail: rahmaniarasyid3@gmail.com



Abstract. This study aims to describe the value of ecological wisdom based on Glotfelty's ecocritical study. This research is a descriptive qualitative research. The data of this research are statements or text excerpts in a collection of Indonesian agrarian poems that describe nature's diction in the value of ecological wisdom. This research is an anthology of Indonesian agrarian poetry. The analysis of this research was carried out by identifying, classifying, analyzing, and describing the natural diction of ecological wisdom in a collection of Indonesian agrarian poetry, Glotfelty's ecocritic study. The results of this study indicate that there are several values of ecological wisdom. The value of ecological wisdom is divided into five namely, respect for nature, the principle of responsibility to nature, the principle of compassion and care for nature, the principle of not harming nature, and the principle of living is simple and in harmony with nature.

Keywords: natural diction, wisdom value, ecocritic, poetry



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hubungan dan keselarasan mengenai alam, antara manusia dengan alam terlukis sebagai salah satu representasi pengarang dalam menulis karyanya yang menitikberatkan perhatian perilaku manusia dalam memelihara alam. Ramadhani (2013 : 222) mengemukakan bahwa saat ini dibidang sastra, keadaan bumi yang mengkhawatirkan dapat menginspirasi beberapa pengarang Indonesia untuk menulis karya sastra yang mengangkat mengenai alam. Hal ini terbukti dengan adanya sastrawan yang menulis karya dengan menggunakan alam sebagai objek. Seperti Husni Djamaluddin, Eka Budianta, Kuntowijoyo, dan Cahya A.w. Salah satu karya Husni Djamaluddin yang menulis karyanya dengan mengangkat tentang alam pada puisi *bulan luka parah (1986)* dengan judul *Laut dan berenang-renang ke tepian (1987)*. Eka Budianta pada kumpulan cerpen *Taman Seberang (2002)* dengan berbagai karyanya yang berkaitan dengan unsur ekologis. Kuntowijoyo pada puisinya yang berjudul *angin Laut (2015)*, dengan judul *alam sedang berdandan, perjalanan ke langit, pemandangan senja*. Begitun dengan karya Cahya A.W pada puisinya dengan judul *Hutan setelah hujan dan keindahan alam Indonesia*.

Potensi dengan adanya sastra dapat menggerakkan, menawarkan inspirasi dalam menyelamatkan bumi dari kehancuran. Oleh karena itu, peran pada karya sastra penting diusahakan dalam mengingatkan kepada masyarakat mengenai betapa berharganya menjaga bumi dikarenakan selama ini keadaan alam tidak banyak mendapat perhatian. Dengan adanya beberapa pegarang menulis karya yang terinspirasi mengenai alam, dapat menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan alam sekitar. Alam sebagai keadaan yang mewakili perasaan sastrawan dalam karya sastra sejak lama, alam tidak hanya menjadi dasar cerita khayalan, tetapi dapat menjadi tema utama dalam karya sastra.

Sudikan (2016 : 9) mengatakan bahwa alam menjadi bagian dari sastra. Perkembangan sastra sudah mengalami banyak perubahan, begitu pun dengan alam. Masalah dikedepankan berkenaan dengan lingkungan hal ini yang penting untuk dibahas pada karya sastra. Karya sastra yang diciptakan dapat dimanfaatkan sebagai penghubung kesadaran antara manusia dengan alam, sehingga alam yang dijadikan sebagai kebutuhan setiap manusia karena manusia yang hidup tidak terhindar dari interaksi dan adaptasi dengan alam. Berbagai ragam yang dilihat berbeda kehidupan dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada manusia dan alam yang terletak pada pengungkapan representasi hubungan alam dengan manusia.

Pemilihan diksi-diksi digunakan seperti pepohonan, air, sungai, gunung, sawah dengan menunjukkan bahwa alam digunakan sastrawan untuk menggambarkan tempat ataupun isi pada karya sastra. Hal ini diksi berperan penting dalam sebuah karya sastra terutama pada puisi, karena puisi memiliki ciri khas tersendiri dalam pemilihan kata dan penempatan diksi dalam puisi merupakan wujud kelahiran sebuah puisi. Membaca puisi sama halnya dengan memahami diri penyair dari fisik

sampai inti batin. Kemampuan memahami tersebut berkaitan dengan kemampuan diri diluar maupun didalam sajak yang dibaca (Wilianti, Mursalim, Arifin, 2018 : 287).

Dalam hal ini, walaupun imajinasi perlindungan alam sudah dicerminkan pada beberapa karya sastra tanah air, penting dicermati kembali sejauh mana karya-karya tersebut memperlihatkan bahkan menggugah kesadaran manusia akan dampak pengrusakan lingkungan hidup (Dewi, 2015 : 378). Misrha (2017 : 168-170) dan Sharma (2016 : 60-60) mengemukakan gagasan perihal tugas sastra dan kekuatan sastra mengkritik dan memberikan pemahaman kepada pembaca karya sastra tentang masalah lingkungan hidup. Salah satu refleksi kritik tersebut dengan menumbuhkan kesadaran melalui karya sastra yang berwawasan tentang alam sekitar. Sehingga Kepekaan terhadap ekosistem tidak jauh berbeda dengan pena-pena kreatif, hal itu dapat memberikan kesadaran manusia untuk lebih peduli dengan bumi dan mampu lebih peka terhadap kesehatan alam.

Memiliki kaitan sastra dengan lingkungan ini menjadi tempat yang nyaman dan berusaha mengetahui perkembangan ekokritik terutama pada ruang lingkup sastra Indonesia (Chandra, 2017 : 104). Ekokritik mempelajari tentang kondisi lingkungan kehidupan pengarang dan pengaruh tempat imajinasi yang seringkali menunjukkan tempat penulis tumbuh, berjalan, dan menulis. Gagasan tersebut sastra mempunyai aktualisasi mengenai masalah ekologis dalam menghasilkan analisa teks *valid*, baik dalam sastra dan ekologi (Wiyatmi, dkk, 2016: 39). Ekokritik tidak hanya sebagai pelengkap dalam menganalisis alam pada karya sastra tetapi bisa sebagai perluasan etika (Latuconsina 2018 : 63). Sejalan dengan Amrih (2008 : 33) perluasan etika yaitu berbicara mengenai nilai yang dijadikan contoh masyarakat sebagai pedoman serta penetapan dalam berperilaku sebagai manusia yang membutuhkan sarana media ekspresi yang berupa bahasa. Media ekspresi dalam bentuk karya sastra yang diekspresikan melalui bahasa dengan memiliki bentuk yang beragam. Salah satu bentuknya ialah etika lingkungan atau biasa disebut sebagai nilai kearifan lingkungan. Dengan demikian puisi merupakan salah satu sarana ungkapan yang dapat menggambarkan kearifan lingkungan dalam puisi yang terkandung nilai dan norma. Hal tersebut, mampu mengekspresikan perasaan dan merangsang imajinasi dalam menikmati sebuah karya sastra.

Penelitian pada antologi puisi *Agraria Indonesia* yang dicetak oleh Surya Saluang pada tahun 2010 dengan jumlah puisi 68. Karya-karya yang memberikan gambaran mengenai kondisi agraria diberbagai tempat seperti, Ujung kulon, Tasikmalaya, Garut, Cilacap, Kulon progo, Gorontalo, Makassar, Sapaken, dan Maduran. Tanah-tanah basah, Tanah-tanah kerontang, Tanahtanah urban, dan Tanah-tanah lengang yang mengisahkan tentang perasaan dari anak-anak tani yang mengalami keresahan atau penindasan akibat sawah-sawah yang ia miliki di rusak, dihancurkan oleh penguasa-penguasa yang hanya memikirkan kekuasaannya tanpa memperdulikan alam dan lingkungan sekitar, akibat perlakuan para penguasa mengakibatkan sawah, lahan dan lingkungan mereka hancur hal ini terjadilah kerusakan-kerusakan alam antologi puisi ini tidak hanya satu penulis yang ikut serta didalamnya tetapi peneliti pada antologi

puisi *agraria Indonesia* bermacam-macam mulai anak sekolah dasar hingga orang dewasa. Semuanya merupakan pemeran dari berbagai keruimitan agraria di Indonesia. Kumpulan *agraria Indonesia* tepat untuk menjadi objek peneliti dengan menggunakan teori ekokritik dan juga mempertimbangkan bahwa antologi puisi *Agraria Indonesia* menarik untuk diteliti dan antologi puisi ini juga belum ada yang meneliti karya sastra tersebut sebagai sumber data penelitiannya. Inilah yang kemudian penulis menarik untuk melakukan penelitian terhadap antologi puisi *Agraria Indonesia* dengan menggunakan kajian ekokritik Glotfelty.

Dalam mengerjakan penelitian juga menggunakan beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan yang berupa jurnal maupun skripsi. Adapun penelitian dengan menggunakan teori ekokritik yaitu Faradika Darman (2017) dengan *representasi manusia dan alam dalam puisi aku, hutan jati, dan Indonesia* Yacinta Kurniasih. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, yaitu mendeskripsikan bagaimana persoalan lingkungan yang diimajinasikan oleh pengarang dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* serta bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam pemanfaatan karya sastra dan penanganan terhadap kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan melalui sastra. Begitupula penelitian pernah dilakukan Isfan Fajar (2019) dalam Skripsinya yang berjudul *manusia dan lingkungan dalam kumpulan cerpen taman seberang* karya Eka Budiarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan latar fisik dalam kumpulan cerpen dan peran tokoh dalam menyikapi mengenai permasalahan ekologi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syahri Ramadhani (2020) dengan judul *relasi manusia dengan lingkungan dalam kumpulan cerpen danau sembuluh* karya Muhammad Yasir dengan menggunakan teori ekokritik Glotfelty, penelitian tersebut membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kearifan ekologis dan faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan.

Penelitian relevan terdahulu berdasarkan uraian diatas yang berhubungan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan antara dua hasil penelitian tersebut yang penulis lakukan yaitu penelitian Faradika Darman yang menggunakan obek kajian ekokritik dan menggunakan sumber data yang berbeda dengan judul *puisi aku, hutan jati, dan Indonesia* karya Yacinta Kurniasih. Begitu pula penelitian yang dilakukan Isfan Fajar memiliki persamaan teori ekokritik Glotfelty yang menggunakan kajian ekokritik dan menggunakan sumber data yang berbeda dan juga genre sastra yang berbeda yaitu *kumpulan cerpen taman seberang* karya Eka Budiarta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu dengan melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti, selanjutnya menganalisis objek yang menjadi fokus penelitian. Data yang digunakan adalah data yang tertulis berupa kata, bait, dan rima yang termasuk nilai kearifan ekologi pada diksi alam dalam antologi puisi agraria Indonesia

dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Agraria Indonesia* yang diterbitkan tahun 2010. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yang diawali dengan mengunduh antologi puisi agraria Indonesia dalam bentuk pdf. Uji keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas untuk menguji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, analisis dan pemberian kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. **Puisi 1: Cilacap 1!** Karya: Daryono Yunani
**Barat, tidur kalian tak lagi
atas air**
dari kotaku terbangun menara
kumpulan kayu tancang
selatan, nusakambangan punggungnya
tumbuh koreng
investasi menakutkan!
apalah Wijayakusuma
legenda kaum pinggiran
**karang yang terbangun berjuta tahun
tak mampu mendekap ombak sejak
pasir menjelma taburan uang**
**Utara, sisa pohon bakau tak berdaya
bersetubuh dengan lumpur selebihnya
seikat hutan mandi minyak**
Timur, got dan selokan penuh kondom!
Cilacap, Januari 1998

Nilai kearifan eklogis yang berisi etika dan prinsip-prinsip moral berupa; (1) Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) Prinsip tanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) Prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Berikut deskripsi nilai kearifan ekologi pada antologi puisi *agraria Indonesia* yang memuat adanya prinsip-prinsip moral yang dilakukan masyarakat dan diungkapkan oleh pengarang dalam puisi yang berjudul *sore mulai tiba*.

Nilai kearifan ekologi pada bait satu yaitu **/indah kupandang ombak laut selatan dan hamparan pohon cabai melambai-lambai ke arahku** indahny alam ini selalu memberi kehidupan nyata sayang kesadaran manusia hanya sebatas materi/

menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam ditandai dengan prinsip tanggung jawab moral yang dilakukan pengarang yang menginginkan manusia memiliki kesadaran dalam menjaga alam semesta karena kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.

Nilai kearifan ekologi pada bait dua yaitu **/pesisirku marilah kita teriak bersama-sama usir segala bentuk perusakan alam hancurkan tambang besi/** menjelaskan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditandai dalam diksi alam pengarang yang menunjukkan bahwa manusia dan alam memiliki hak yang sama untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Pengarang menyampaikan tentang keinginannya untuk melindungi alam hal tersebut bukan untuk kepentingan pribadi tetapi semata-mata demi kepentingan alam.

b. **Puisi 2: sore mulai tiba!** Karya: Widodo

Indah kupandang ombak laut selatan

dan hamparan pohon cabai melambai-lambai ke arahku

indahnyanya alam ini selalu memberi kehidupan nyata

sayang kesadaran manusia hanya sebatas materi

sehingga lupa kehidupan nyata

pesisirku marilah kita teriak bersama-sama

usir segala bentuk perusakan alam

hancurkan tambang besi!

Nilai kearifan ekologi pada bait satu **/Barat tidur kalian tak lagi atas air dari kotaku terbayang menara kumpulan kayu tancang/** menjelaskan bahwa penghormatan terhadap alam ditandai dengan perilaku masyarakat di kota Cilacap bagian Barat yang menjaga, membersihkan dan melestarikan alam agar tidak lagi terjadi bencana seperti banjir dan tanah longsor di daerah mereka serta tidak melakukan tindakan-tindakan yang merusak alam. Jika masyarakat tidak menjaga alam maka alam akan marah dan akan mengirimkan berbagai bencana, apabila kita merugikan bagian dari alam berarti merugikan diri kita sendiri.

Nilai kearifan ekologi pada bait dua **/karang yang terbangun berjuta tahun tak mampu mendekap ombak sejak pasir menjelma taburan uang/** menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam ditandai dengan diksi alam pengarang yang sangat ingin menjaga kelestarian alam di Pulau Nusakambangan yang seharusnya digunakan manusia untuk berwisata dan menikmati keindahan alam tetapi kini para penguasa mengabaikan tentang kelestarian alam dan lalai dalam menjaga alam karena para penguasa semakin rakus dalam mengelola alam yang menjadikan alam sebagai sumber taburan uang bukan untuk dijaga dan dilestarikan.

Nilai kearifan ekologi pada bait tiga **/Utara, sisa pohon bakau tak berdaya bersetubuh dengan lumpur selebihnya seikat hutan mandi minyak/** menjelaskan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditandai dengan pengarang yang senantiasa mengajarkan melalui diksi alam untuk menjaga

kelestarian alam agar tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu ekosistem pada masyarakat serta mengajarkan kepada manusia untuk memberikan perlindungan terhadap pepohonan yang ditebang secara liar dan hutan yang dibakar demi kepentingan umum bukan untuk kepentingan alam serta semakin rakus dalam mengelola alam yang menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan, pepohonan ditebang, dan hutan yang dibakar demi memenuhi kebutuhan hidup.

Nilai kearifan ekologi pada bait empat /**Timur, got dan selokan penuh kondom!**/ menjelaskan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditandai dengan diksi alam untuk menjaga kebersihan alam agar terus terjaga, tetapi seiring berjalannya waktu masa sekarang sikap manusia semakin tidak memperdulikan kebersihan lingkungan yang membuat got dan selokan tercemar. Semakin banyak manusia yang merusak alam, membuat alam tercemar maka alam mengirimkan berbagai bencana.

c. **Puisi 3: Kota ini Cilacap!** Karya: Hizi Firmansyah

kata Ibu

dulu kota ini teramat kaya

sebelum sawah jadi rumah

matahari pagi bersemayam di mata petani

dulu kota ini teramat ramah

sebelum taman jadi perkantoran

lagu dolanan mengalir dekat

tercipta seribu rasa gembira

bagi anak anak

sejarah kota ini bagai kitab bergambar

melahirkan kenyataan ganjil

tentang hasrat melewati hari

seangkuh batang pohon

kenangan tentang kota ini bungkam

kekayaan dan keramahan menghilang

bagai guliran waktu pada musim

seperti puisi ini berhenti

Majenang, 2008

Nilai kearifan ekologi pada bait satu /**kata Ibu dulu kota ini teramat kaya sebelum sawah jadi rumah matahari pagi bersemayam di mata petani**/ menjelaskan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditandai dengan perilaku masyarakat Cilacap yang sangat amat mencintai, menyayangi dan ingin melindungi alam untuk tetap dijaga karena kota Cilacap dikenal sebagai kota yang teramat kaya dengan sumber daya alam dan keindahan alam. tetapi seiring berjalannya waktu para penguasa mengabaikan pentingnya menjaga sumber daya alam dengan membangun bangunan rumah tanpa memperdulikan dampak buruk pada alam.

Nilai kearifan ekologi pada bait dua /**sejarah kota ini bagai kitab bergambar melahirkan kenyataan ganjil tentang hasrat melewati hari seangkuh batang pohon kenangan tentang kota ini bungkam/** menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam ditandai dengan diksi alam pengarang yang ingin mencegah serta ingin memulihkan kerusakan alam yang terjadi di kota Cilacap yang kondisi lahan pertanian mereka hancur perlahan akibat modernisasi kebijakan pembangunan dan lingkungan yang berdampak pada krisis lingkungan. Hilangnya kesadaran para penguasa akan pentingnya menjaga alam yang berakibat buruk pada mata pencaharian masyarakat dan juga berakibat buruk pada kekayaan alam.

Nilai kearifan ekologi pada bait tiga /**kekayaan dan keramahan menghilang bagai guliran waktu pada musim seperti puisi ini berhenti/** menjelaskan bahwa masyarakat di kota Cilacap memegang prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam melalui diksi alam pengarang menunjukkan tentang kehidupan masyarakat yang tidak akan pernah terlepas dari alam karena alam merupakan tempat bagi manusia untuk menjalani dan melanjutkan kehidupannya serta kekayaan alam merupakan harta masyarakat yang sudah turun-temurun termasuk lahan pertanian.

- d. **Puisi 4: reklame satu musim!** karya: Khairul Amam
**Musim ini, tak lagi kulihat bungabunga bermekaran
di antara daun telinga yang semakin mengeras
seperti gunung salju. beku. Kaku
matahari memerah gelombang cahaya
melebur pipit jadi tanah, jadi humus tandus
mengelepar bersama ranggas padipadi lalu
begitu saja direnggut mulut raksasa yang tua
padahal itu makanan mereka
musim ini. sepertinya tak ada lagi kompromi
hanya sekedar kontrak
"sesuap nasi, setelah itu kau abdi"
daun telinga semakin mengeras, selaputnya menipis dan
meletus
kepalaku meletus lalu
maut!
*Gapura, 13-06-10***

Nilai kearifan ekologi pada bait satu /**Musim ini, tak lagi kulihat bunga-bunga bermekaran, di antara daun telinga yang semakin mengeras seperti gunung salju. beku. Kaku matahari memerah gelombang cahaya melebur pipit jadi tanah, jadi humus tandus/** menjelaskan bahwa masyarakat memegang prinsip tidak merugikan alam ditandai dengan perilaku masyarakat sangat ingin melindungi alam dari orang-orang yang melakukan tindakan merugikan ataupun mengancam eksistensi makhluk hidup lain dalam semesta ini atau biasa disebut dengan (*no harm*). Sebagaimana

manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan alam semesta dan segala isinya.

Nilai kearifan ekologi bait dua /**menggelepar bersama ranggas padipadi lalu begitu saja direnggut mulut raksasa yang tua padahal itu makanan mereka musim ini. sepertinya tak ada lagi kompromi hanya sekedar kontrak "sesuap nasi, setelah itu kau abdi"**/ menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam ditandai dengan diksi alam pengarang yang menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap alam semesta seluruhnya serta ingin melindungi lingkungan dari para penguasa yang menghancurkan lahan persawahan dengan membahayakan ekosistem masyarakat dan eksistensi alam semesta. Kepentingan manusia bukan tergantung dari eksistensi alam, melainkan karena alam bernilai pada dirinya sendiri.

- e. **Puisi 5: sumur tepi tubuhku!** karya: Abdul Kadir
**aih, cerita apa yang mengapung.
di matakmu burung-burung kehilangan kicau
dan lapisan awan yang dibayangkan semisal gelepar sayapnya
jelang musim**
dari halaman belakang kudengar ayah menggerak timba
deritanya semisal sengal nafasnya
**dan di depan pintu matahari dilukisnya serupa penolak balak
penolak balak dengan pohon beton meranggas
sumur-sumur besi menjarah jantungku.**
"Diamlah, di sini akan kutambang tangismu.
Esok, matahari akan segera kita rebut"
**aku selalu sangsi dan selalu ada yang menangi
saban kali kupastikan sekujur tubuhku penuh besi
penuh lubang sunyi. bisul-bisul musim kemarau
dan di tepinya ayah masih menderek timba tua
timba karatan yang menyaru nafasnya sengal
semisal burung-burung yang berputar di jantung langit
di jantungku mereka kehilangan kicau**

Nilai kearifan ekologi pada bait satu yaitu /**aih, cerita apa yang mengapung. di matakmu burung-burung kehilangan kicau dan lapisan awan yang dibayangkan semisal gelepar sayapnya jelang musim**/ menjelaskan bahwa prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam ditandai dalam diksi alam pengarang yang mengingat kondisi kekayaan alam yang terjadi semakin berkurang serta mengalami kesulitan dalam berkebun dan bertani akibat terjadinya kemarau panjang petani hanya mampu memproduksi hasil panen dengan seadanya yang membuat kondisi perekonomian para petanipun ikut berkurang.

Nilai kearifan ekologi pada bait dua yaitu **/dan didepan pintu matahari dilukisnya serupa penolak balak penolak balak dengan pohon beton meranggas sumur-sumur besi menjarah jantungku/** menjelaskan bahwa prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam ditandai dalam diksi alam pengarang yang menunjukkan tentang manusia dan alam sangat saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Manusia membutuhkan alam sebagai keberlangsungan hidup mereka untuk makan, menikmati keindahan alam serta alam tempat manusia mencari nafka. Sedangkan alam membutuhkan manusia untuk melindungi alam dan melestarikan alam.

Nilai kearifan ekologi pada bait tiga yaitu **/esok, matahari akan segera kita rebut" aku selalu sangsi dan selalu ada yang menangisi saban kali kupastikan sekujur tubuhku penuh besi penuh lubang sunyi. bisul-bisul musim kemarau/** menjelaskan bahwa prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam ditandai dengan diksi alam pengarang yang menunjukkan bentuk kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap dengan cara menjaga serta ingin menyelamatkan alam dari kehancuran karena alam merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Nilai kearifan ekologi pada bait empat yaitu yaitu **/dan di tepinya ayah masih menderek timba tua timba karatan yang menyaru nafasnya sengal semisal burung-burung yang berputar di jantung langit di jantungku mereka kehilangan kicau/** menjelaskan bahwa prinsip tanggung jawab terhadap alam ditandai dengan diksi alam pengarang yang ingin melindungi alam dari tindakan manusia yang merusak alam dan menimbulkan berbagai peristiwa alam yang akan terjadi pada bumi. Pada diksi ini pengarang seolah-olah ingin menyampaikan bahwa antara masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama dalam memelihara alam dan lebih memperhatikan dampak yang terjadi jika alam tidak diperhatikan.

KESIMPULAN

Manusia dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat serta memiliki hubungan yang bergantung pada etika dan prinsip moral yang mencakup nilai-nilai kearifan ekologis yang terdapat dalam suatu kondisi agraria di Indonesia. Hubungan harmonis melalui tindakan pengarang dan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat dilihat dari kearifan ekologi yang masih sangat melekat dalam diri pengarang. Diksi alam pengarang dalam menulis puisi merupakan latar yang digunakan pengarang untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan ekologis, diantaranya sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk melaksanakan tanggung jawab moralnya dalam menjaga keselarasan alam dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrih, Pitoyo. (2008). Ilmu Kearifan Jawa. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.
- Chandra, A. A. (2017). "Ekokritik Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir." *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3, (No.2).
- Dewi, N. (2015). "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.14 (No.2).
- Latuconsina, A. (2018). *Manusia Dan Hutan Dalam Kumpulan Cerpen Koran Republik : Sebuah Kajian Ekokritik*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Mishra, S. K. (2017). *Ecocriticism : A Study of Environmental Issues in Literature*. (November 2016).
- Ramadhani, A. Y. (2013). *Erspektif Pengarang Mengenai Relasi Antara Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisisme*. Vol. 1 (No.2).
- Sharma, V. K. (2016). "Quintessence of Ecocriticism in Emerson's Works" *Ad Litteram: An English Journal of International Literati*, Vol. 1, Issue 1.
- Sudikan, Setya, Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: cv. Pustaka Ilalang Group.
- Wilianti R, Mursalim., & Syaiful, A. (2018). *Analisis Diksi Puisi Wajah Negeri Kita Karya M. Anwar M.H*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 2 (No.3).
- Wiyatmi, Else, L & Dwi, B. (2016). *Pendidikan Lingkungan Melalui Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta.